

# Konsep Aksesibilitas pada Bangunan Transportasi Publik

Ahmad Sholahuddin Syukrony<sup>1</sup>, Agus Suparman<sup>2</sup>, Nama Penulis<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Magister Arsitektur, Program Pascasarjana, Fakultas Teknologi dan Rekayasa, Universitas Gunadarma.

Email korespondensi: ahmadrony2014@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini menganalisis penerapan prinsip aksesibilitas dalam desain fasilitas publik, khususnya infrastruktur transportasi, melalui metode studi literatur. Data diperoleh dari sumber sekunder, seperti jurnal, buku, laporan penelitian, dan studi kasus yang relevan. Fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana prinsip aksesibilitas, termasuk kemudahan, kegunaan, keselamatan, dan kemandirian, diterapkan dalam fasilitas publik. Beberapa studi kasus yang dijadikan acuan meliputi penelitian Firdaus et al. (2015) tentang perancangan terminal penumpang yang ramah disabilitas, serta Arnhem Central Station di Belanda, yang merupakan contoh penerapan desain inklusif dan bebas hambatan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan aksesibilitas yang menyeluruh dapat meningkatkan efisiensi pergerakan, kenyamanan, dan keamanan bagi semua pengguna, termasuk penyandang disabilitas. Penelitian ini menekankan pentingnya standar teknis yang komprehensif dalam perencanaan infrastruktur publik yang ramah bagi semua kalangan, guna menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

**Kata-kunci** : Aksesibilitas, fasilitas publik, transportasi.

## Pengantar

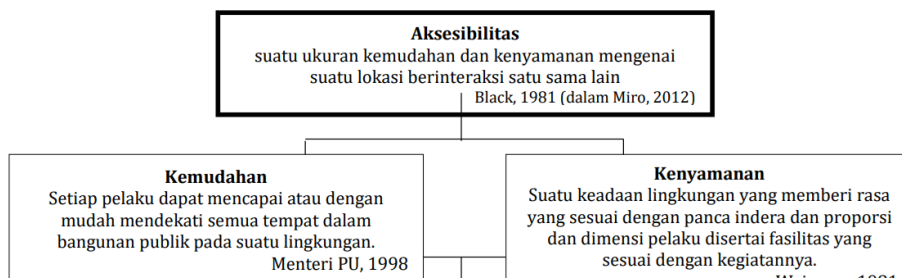
Aksesibilitas dalam fasilitas publik merupakan salah satu isu fundamental dalam upaya menciptakan lingkungan yang inklusif dan setara bagi seluruh masyarakat. Ketika berbicara mengenai aksesibilitas, perhatian utama adalah pada kemampuan semua individu, termasuk penyandang disabilitas untuk mengakses fasilitas dan layanan publik tanpa hambatan fisik maupun sosial. Fasilitas publik seperti transportasi umum, gedung pemerintah, serta bangunan komersial dan sosial lainnya, harus dirancang dengan memperhatikan kebutuhan beragam kelompok masyarakat. Dalam konteks ini, penyandang disabilitas seringkali menghadapi tantangan besar, baik berupa hambatan fisik yang membatasi mobilitas maupun kurangnya fasilitas pendukung yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi setiap fasilitas publik untuk dibangun berdasarkan prinsip-prinsip aksesibilitas yang komprehensif guna memastikan partisipasi penuh semua anggota masyarakat.

Pentingnya pembangunan infrastruktur publik yang ramah disabilitas dalam menciptakan kesetaraan dan pemberdayaan bagi penyandang disabilitas (Buana & Rudy, 2019). Bukan sekadar memenuhi kebutuhan dasar, infrastruktur yang inklusif memberikan peluang bagi mereka untuk hidup lebih mandiri dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat. Hal ini menggarisbawahi peran penting

aksesibilitas yang baik dalam membantu penyandang disabilitas menjalankan kehidupan sehari-hari dengan lebih leluasa, tanpa terhalang hambatan fisik atau teknis. Untuk mencapai tujuan tersebut, penerapan standar teknis yang tepat dalam proses perencanaan, perancangan, dan pembangunan infrastruktur menjadi kunci penting (Salsabila & Apsari, 2021).

Prinsip-prinsip aksesibilitas dalam arsitektur memegang peranan penting dalam mewujudkan ruang-ruang yang ramah bagi penyandang disabilitas. Empat asas utama yang harus diperhatikan dalam desain arsitektur publik, yakni kemudahan, kegunaan, keselamatan, dan kemandirian, menjadi fondasi utama dalam menciptakan fasilitas yang inklusif dan dapat diakses oleh semua orang. Asas kemudahan memastikan bahwa setiap pengguna dapat mengakses area publik tanpa mengalami kesulitan, sementara asas kegunaan menjamin bahwa semua elemen fasilitas dapat dimanfaatkan oleh siapa saja, terlepas dari keterbatasan fisik yang dimiliki. Keselamatan pengguna juga sangat diutamakan dalam desain fasilitas publik, sehingga mereka dapat mengaksesnya dengan rasa aman. Terakhir, asas kemandirian memberikan kebebasan bagi individu untuk menggunakan fasilitas tersebut tanpa memerlukan bantuan orang lain, memperkuat kemampuan mereka untuk hidup lebih mandiri.

Sebagai bagian dari penerapan prinsip-prinsip tersebut, elemen-elemen arsitektur seperti ramp, pintu yang mudah diakses, jalur bebas hambatan, toilet yang aksesibel, dan tangga yang dirancang dengan mempertimbangkan keselamatan pengguna menjadi sangat penting (Kartika et al., 2018). Semua elemen ini memastikan bahwa bangunan publik dapat diakses oleh semua kalangan, tidak hanya mereka yang memiliki kemampuan fisik penuh, tetapi juga bagi mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas. Penerapan aksesibilitas yang menyeluruh bukan hanya soal memenuhi regulasi, tetapi juga mewujudkan komitmen untuk memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh masyarakat.



**Gambar 1.** Ilustrasi keterkaitan antara aksesibilitas dengan kenyamanan serta kemudahan  
Sumber: Olahan penulis, 2024

Artikel ini akan memperdalam pembahasan mengenai penerapan aksesibilitas dalam arsitektur publik dengan merujuk pada beberapa studi kasus yang relevan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Firdaus et al. (2015), yang menekankan pentingnya aksesibilitas dan kenyamanan bagi penumpang dalam perancangan terminal penumpang. Firdaus et al. (2015) berfokus pada bagaimana desain terminal dapat memastikan pergerakan yang lancar bagi semua pengguna, termasuk penyandang disabilitas, melalui penerapan jalur sirkulasi yang jelas dan bebas hambatan serta fasilitas aksesibilitas yang mendukung mobilitas pengguna. Selain itu, studi kasus Arnhem Central Station di Belanda menjadi contoh implementasi sukses dari konsep aksesibilitas dalam bangunan publik. Stasiun ini dirancang oleh UNStudio dengan pendekatan arsitektur yang mengutamakan fluiditas dan konektivitas, memastikan pergerakan yang nyaman dan aman bagi semua penggunanya. Desain bebas kolom yang memungkinkan pergerakan tanpa hambatan serta integrasi moda transportasi multimoda menjadi contoh bagaimana arsitektur dapat mendukung mobilitas yang inklusif dan efisien.

Kedua studi kasus ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip aksesibilitas dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda, baik di terminal penumpang maupun stasiun kereta, dengan hasil yang sangat positif bagi pengalaman pengguna. Oleh karena itu, penting untuk memahami lebih lanjut bagaimana prinsip aksesibilitas dapat diterapkan secara luas di berbagai fasilitas publik, terutama dalam konteks infrastruktur transportasi. Dengan mengadopsi desain yang inklusif, fasilitas publik tidak hanya akan meningkatkan efisiensi pergerakan, tetapi juga memberikan pengalaman yang lebih nyaman dan aman bagi semua pengguna, tanpa terkecuali.

## Metode

Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan metode studi literatur, yang melibatkan pengkajian terhadap penerapan prinsip aksesibilitas dalam desain fasilitas publik serupa. Pemilihan objek penelitian difokuskan pada contoh-contoh yang dianggap mampu merepresentasikan penerapan desain aksesibilitas yang relevan dengan masalah yang dibahas. Salah satu referensi yang digunakan berasal dari jurnal berjudul *Kemudahan dan Kenyamanan Pergerakan Pengguna pada Perancangan Terminal Penumpang* karya Mohammad Firdaus, yang dipublikasikan pada tahun 2015. Selain itu, stasiun Arnhem Central Station di Belanda, sebuah bangunan publik yang dirancang oleh UNStudio, juga dijadikan contoh studi kasus. Proyek perencanaan stasiun ini dimulai pada tahun 1996 dan selesai pada tahun 2015.



**Gambar 2.** Arnhem Central Station  
Sumber: Hanswijk et al., 2015

Dalam jurnal yang membahas kemudahan dan kenyamanan pergerakan pengguna di terminal penumpang, fokus utama adalah memaksimalkan aksesibilitas bagi dua kelompok utama, yakni penumpang dan kendaraan umum. Aksesibilitas dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kemampuan semua pengguna, termasuk penyandang disabilitas, untuk mengakses fasilitas terminal dengan mudah, aman, dan mandiri. Kriteria desain yang dirumuskan mencakup pergerakan yang lancar tanpa hambatan atau potensi bahaya yang timbul dari perpotongan jalur. Jalur sirkulasi penumpang dirancang agar jelas, bebas hambatan, dan dilengkapi fasilitas aksesibilitas seperti ramp dan informasi yang mudah diakses. Di sisi lain, jalur kendaraan umum dirancang agar efisien, dengan pemisahan yang jelas dari jalur penumpang untuk menghindari perpotongan jalur yang membahayakan. Penerapan prinsip aksesibilitas ini menghasilkan desain terminal yang inklusif dan ramah bagi semua pengguna.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini difokuskan pada tinjauan pustaka, termasuk arsip seperti peta, foto, buku, jurnal, dan dokumen terkait. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis literatur yang relevan secara mendalam. Jika diperlukan, bagian ini juga dapat mencakup

rincian terkait populasi dan sampel, metode pemilihan sampel, serta durasi dan waktu pengumpulan data untuk penelitian yang lebih komprehensif (Firdaus et al., 2015).

Arnhem Central Station oleh UNStudio merupakan contoh arsitektur transportasi yang berfokus pada interaksi dinamis antara ruang dan pergerakan pengguna. Desainnya yang organik dan mengalir mencerminkan konsep konektivitas dan fluiditas untuk mengakomodasi aliran penumpang dari berbagai moda transportasi. Atap yang melengkung serta ruang dalam yang terbuka menciptakan kesan ruang tanpa batas, yang memudahkan orientasi dan perpindahan antar ruang. Dengan menggabungkan elemen fungsional dan estetika, bangunan ini tidak hanya menjadi pusat transportasi, tetapi juga landmark kota Arnhem yang ikonik (Hanswijk et al., 2015).

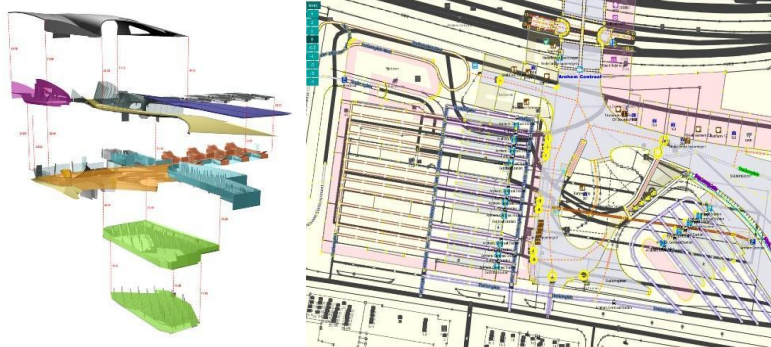
## Hasil Analisis dan Pembahasan

Penelitian yang dibahas dalam jurnal mengenai kemudahan dan kenyamanan pergerakan di terminal penumpang bertujuan utama untuk meningkatkan aksesibilitas di dalam lingkungan terminal, baik bagi penumpang maupun kendaraan umum. Aksesibilitas didefinisikan sebagai kemudahan dan kenyamanan dalam interaksi antar elemen terminal, sehingga seluruh pengguna, termasuk penyandang disabilitas, dapat bergerak secara efisien dan tanpa hambatan. Fokus utama dari penelitian ini adalah penerapan kriteria desain yang mendukung pergerakan yang lebih nyaman dan efektif bagi seluruh pengguna terminal. Penelitian ini juga menggunakan pedoman teknis yang telah ditetapkan dalam Keputusan Menteri Perhubungan No. 31 Tahun 1995 Tentang Terminal Transportasi Darat (1995), sebagai landasan untuk mengembangkan infrastruktur terminal yang inklusif, aman, dan mudah diakses. Pedoman tersebut tidak hanya memberikan arahan teknis, tetapi juga menciptakan kerangka yang bertujuan menjamin bahwa setiap pengguna, termasuk penyandang disabilitas, lansia, dan mereka yang membawa barang besar, dapat merasakan pengalaman transportasi yang lebih lancar dan nyaman.

Jurnal tersebut mengidentifikasi tiga kategori penting yang menjadi fokus dalam meningkatkan aksesibilitas terminal penumpang. Kategori pertama adalah kemudahan pergerakan penumpang. Kemudahan ini mencakup desain yang meminimalkan hambatan, seperti *ramp*, trotoar yang lebar, serta jalur bebas hambatan, sehingga memudahkan penumpang untuk berpindah dari satu area ke area lain di dalam terminal. Kategori kedua adalah kenyamanan pergerakan penumpang, yang tidak hanya mencakup aspek fisik, tetapi juga mental. Hal ini termasuk dalam penyediaan fasilitas seperti ruang tunggu yang nyaman, tanda informasi yang mudah dibaca, serta fasilitas khusus seperti jalur untuk penyandang disabilitas. Kenyamanan ini tidak hanya berguna bagi pengguna dengan keterbatasan fisik tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih menyenangkan bagi seluruh penumpang. Kategori ketiga adalah pergerakan kendaraan, yang melibatkan perancangan jalur kendaraan umum yang aman, teratur, dan tidak menimbulkan konflik dengan jalur penumpang. Pengaturan ini memastikan bahwa kendaraan dapat bergerak dengan lancar tanpa mengganggu pergerakan penumpang, menciptakan arus lalu lintas yang lebih teratur dan aman di dalam terminal.

Aspek-aspek yang sama dapat dilihat diterapkan dengan sempurna di Arnhem Central Station di Belanda, sebuah stasiun yang dikenal sebagai salah satu stasiun paling ramah pengguna di Eropa. Arnhem Central Station, yang dirancang oleh UNStudio, menggunakan pendekatan arsitektural yang inovatif untuk memastikan aksesibilitas bagi semua penggunanya. Salah satu elemen paling mencolok dalam desain stasiun ini adalah atap bebas kolom di ruang transfer utama, yang menciptakan ruang yang luas dan bebas hambatan. Dengan hilangnya kolom penyangga, stasiun ini memungkinkan pergerakan yang lancar bagi semua pengguna, terutama bagi mereka yang menggunakan kursi roda atau alat bantu mobilitas lainnya. Pengalaman navigasi di stasiun juga menjadi lebih intuitif karena ruang yang lebih terbuka, memungkinkan penumpang untuk bergerak tanpa mengalami hambatan visual atau fisik. Desain ini juga mengurangi risiko kecelakaan atau benturan yang mungkin terjadi

pada pengguna dengan keterbatasan mobilitas, serta memberikan pengalaman yang lebih aman dan efisien bagi semua penumpang.



**Gambar 3.** Arnhem Central Station  
Sumber: Hanswijk et al., 2015

Selain itu, integrasi transportasi multimoda di Arnhem Central Station sangat penting dalam meningkatkan aksesibilitas. Stasiun ini tidak hanya melayani kereta, tetapi juga menghubungkan moda transportasi lainnya seperti bus, metro, dan taksi. Bagi pengguna dengan keterbatasan fisik, transisi antar moda transportasi ini dibuat semudah mungkin melalui ramp dan lift yang ditempatkan secara strategis di berbagai area stasiun. Desain ini juga meminimalkan perbedaan ketinggian antar ruang, mengurangi kebutuhan penggunaan tangga dan memungkinkan penumpang berpindah dengan mudah dari satu moda ke moda lainnya. Ini sangat penting bagi penyandang disabilitas, lansia, dan mereka yang membawa barang besar, karena memberikan kebebasan bergerak yang lebih besar di dalam kompleks stasiun. Sistem informasi visual dan taktil di Arnhem Central Station juga merupakan salah satu aspek penting dalam aksesibilitas. Dengan pencahayaan yang optimal dan tanda informasi yang mudah dibaca, baik oleh penumpang dengan penglihatan normal maupun oleh mereka yang memiliki keterbatasan penglihatan, stasiun ini memastikan bahwa semua penumpang dapat bernavigasi dengan mudah. Jalur taktil dan tanda yang terfokus pada area kunci di stasiun menambah nilai aksesibilitas yang inklusif bagi seluruh pengguna.

Dengan perpaduan antara arsitektur modern, fokus pada aksesibilitas, dan desain yang mendukung mobilitas multimoda, Arnhem Central Station menetapkan standar baru dalam desain stasiun yang ramah pengguna dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya menciptakan pengalaman yang nyaman dan inklusif bagi semua penumpang, tetapi juga menjadikan stasiun ini sebagai contoh infrastruktur transportasi masa depan yang lebih efisien, aman, dan menyeluruh. Inovasi-inovasi desain seperti ini berperan penting dalam mendukung kebutuhan mobilitas global yang terus berkembang, dan memastikan bahwa fasilitas transportasi dapat diakses oleh semua orang, tanpa memandang batasan fisik atau kognitif.

Berdasarkan analisis dari kedua pembahasan tersebut, ditemukan kesamaan dalam penerapan konsep aksesibilitas yang dapat dijadikan pertimbangan penting. Beberapa aspek utama yang diidentifikasi meliputi:

a) Fokus pada aksesibilitas

Kedua pembahasan sama-sama menitikberatkan pada aksesibilitas sebagai elemen utama, memastikan bahwa seluruh pengguna, termasuk penyandang disabilitas, dapat bergerak dengan mudah tanpa hambatan fisik.

b) Desain bebas hambatan

Baik terminal penumpang maupun Arnhem Central Station menggunakan desain ruang yang luas dan bebas hambatan seperti ramp dan lift, memungkinkan akses yang nyaman bagi semua pengguna.

- c) Integrasi transportasi multimoda  
Keduanya juga menekankan pentingnya integrasi berbagai moda transportasi, seperti kereta, bus, dan taksi, untuk memastikan pengguna dapat berpindah antar moda dengan lancar dan efisien.
- d) Sistem informasi yang jelas  
Kedua desain menekankan pentingnya sistem informasi yang mudah diakses, baik secara visual maupun taktil, untuk memudahkan penumpang dalam bernavigasi di dalam fasilitas.
- e) Kenyamanan dan efisiensi  
Selain aksesibilitas, keduanya mengutamakan kenyamanan pengguna dengan memastikan bahwa desain fasilitas mendukung pergerakan yang lancar, aman, dan tidak membingungkan bagi penumpang.

Dari pertimbangan di atas memiliki catatan yakni sangat bergantung pada pertimbangan kontekstual dan sudut pandang.

## Kesimpulan

Berdasarkan diskusi di atas, penelitian ini menyoroti pentingnya aksesibilitas yang holistik dalam desain terminal penumpang, dengan mengambil inspirasi dari implementasi sukses seperti di Arnhem Central Station. Fokus pada aksesibilitas, desain bebas hambatan, integrasi transportasi multimoda, dan sistem informasi yang inklusif menjadi elemen kunci dalam menciptakan lingkungan transportasi yang nyaman dan aman bagi semua pengguna. Kedua kasus yang dibahas menunjukkan bahwa aksesibilitas tidak hanya meningkatkan efisiensi pergerakan, tetapi juga memperkaya pengalaman pengguna. Dengan mengadopsi pendekatan desain yang mengutamakan inklusivitas, terminal penumpang masa depan dapat memberikan layanan yang lebih baik, tidak hanya bagi penumpang umum, tetapi juga bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

## Daftar Pustaka

- Buana, I. K. S., & Rudy, D. G. (2019). Aksesibilitas sebagai bentuk kemandirian bagi difabel dalam menggunakan fasilitas pelayanan publik pada perbankan. In *Kertha Negara ...*
- Firdaus, M., Amiuzza, C. B., & Mustikawati, T. (2015). Kriteria Desain Kemudahan Dan Kenyamanan Pergerakan Pelaku Pada Perancangan Terminal Penumpang. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya*, 3(4).
- Kartika, S. G., Mustaqim, U., & Hardiyati. (2018). Penerapan Desain Inklusif Pada Perancangan Sanggar Paud Inklusif Di Yogyakarta. *Senthong*, 1(1).
- Hanswijk, F., Tillemann, R., & Swart, S. (2015, November 23). *UNStudio Arnhem Central Station*. <https://divisare.com/projects/303767-unstudio-frank-hanswijk-ronald-tilleman-siebe-swart-arnhem-central-station>
- Keputusan Menteri Perhubungan No. 31 Tahun 1995 Tentang Terminal Transportasi Darat (1995).
- Salsabila, S., & Apsari, N. C. (2021). AKSESIBILITAS FASILITAS PELAYANAN PUBLIK DI BEBERAPA WILAYAH DAN IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG DALAM MEMENUHI HAK PENYANDANG DISABILITAS. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.33976>